

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Pengertian pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu. Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi.¹

Banyak negara bergantung banyak dari industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh Organisasi Non-Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal.

Pariwisata adalah salah satu sektor yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi, salah satunya adalah membuka lapangan

¹ Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto, 'Analisis Straregi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)' Jurnal Administrasi Publik (JAP), 1.4, 135-143 (h. 137)

pekerjaan serta membangun ekonomi kerakyatan dengan meningkatkan industri-industri kreatif. Pemerintah Kota Bengkulu memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan objek wisata yang ada di Kota Bengkulu sehingga objek wisata di Kota Bengkulu menjadi tujuan wisata unggulan di Indonesia.²

Dalam sistem pariwisata, ada banyak faktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu:

1. Masyarakat

Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Termasuk ke dalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa.

2. Swasta

Selanjutnya, dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha,

3. Pemerintah

² Hendra Felani , Teddy Surya Rahmadi, 'Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Lokasi Wisata Pantai Jakat Kota Bengkulu', Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah, 14.1 (2022) 21-35 (h.22)

sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya.³

Menurut undang-undang No.10/2009 Tentang Kepariwisataaan, yang dimaksud dengan Pariwisata : *“Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah”*.

B. Potensi Wisata

Sebuah destinasi wisata wajib memiliki potensi pariwisata. Potensi inilah yang akan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang atau berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Pengertian potensi dikemukakan oleh J.S Badudu sebagai suatu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kemampuan, dan kesanggupan daya. Sedangkan pengertian untuk potensi pariwisata itu sendiri salah satunya dikemukakan oleh R.S Damardjati yang mendefinisikan potensi pariwisata sebagai segala hal dan keadaan baik yang nyata ataupun dapat diraba, maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap, atur, disediakan sedemikian rupa sehingga bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan

³ Deddy Prasetya Maha Rani, 'Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)' Jurnal Politik Muda, 3.3, (2014), 412-421(hal. 415)

pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa.⁴

Didasarkan pada definisi potensi pariwisata di atas, yang dimaksud dengan potensi pariwisata pada tulisan ini yaitu segala hal dan keadaan baik yang nyata atau dapat diraba, maupun yang tidak dapat diraba yang dimiliki oleh Desa Wisata Surau yang bermanfaat atau dapat dimanfaatkan sebagai kemampuan, faktor pendukung dan unsur yang diperlukan dalam pengemasan Paket Wisata Pedesaan berbasis masyarakat lokal. Adapun potensi dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu alam, budaya, hasil karya buatan manusia baik yang berwujud fisik (berwujud) maupun non fisik (tidak berwujud).

⁴ Ni Gusti Ayu Susrami Dewi, 'Paket Wisata Pedesaan "Become Pangsanian" di Desa Wisata Pangsang, Petang, Bandung', Analisis Pariwisata, 16.1 (2016), 35-519 (h.31)

Desa Wisata Surau Memiliki Beberapa potensi wisata yaitu :

1. Air terjun tujuh bayang

Gambar 4. 1

Air terjun tujuh bayang



2. Lubuk V

Gambar 4. 2

Lubuk V



3. Danau biru

Gambar 4. 3
Danau Biru



4. Sumber Air Panas

Gambar 4. 4
Sumber air panas



C. Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu objek wisata yang sedang berkembang pada sektor pariwisata. Desa wisata biasanya dikembangkan pada kawasan pedesaan yang didalamnya masih memiliki karakteristik khusus. Karakteristik yang dimiliki pada desa wisata adalah sumber daya alam yang masih asli, keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat lokal. Berbagai karakteristik tersebut menjadi identitas suatu desa wisata yang memiliki kegiatan wisata minat khusus. Selain itu, desa wisata secara tidak langsung dapat mendorong masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan alam serta kebudayaan yang telah dimiliki desa tersebut.⁵

Wisata pedesaan yang berbasis potensi alam, pertanian, sosial dan budaya lokal bisa menjadi pengembangan potensi masyarakat berbasis wisata. Daya tarik dan keunikan suatu desa dengan alam pedesaan yang dikelola, dikemas dengan menarik serta pengembangan fasilitas pendukung wisata ditata dalam satu lingkungan yang harmonis. Pengembangan desa wisata dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan tambahan bagi desa dan masyarakat⁶

⁵ Itah Masitah, 'Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran', Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 6.3,(2019), 2614-2945 (hal.46)

⁶ Wisma soerdomaji, abdul wahid, 'Pendampingan Pengembangan Wisata Desa Belarang kecamatan tutur kabupaten Pasuruan, 1.2 (2021), 72-78, (hal. 73)

Desa wisata merupakan bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis pada potensi pedesaan dengan keunikan serta daya tarik yang dimiliki sertadapat dikembangkan sebagai suatu wisata untuk menarik kunjungan wisatawan. Desa wisata dapat diwujudkan dengan partisipasi masyarakat lokal yang memiliki peran penting dalam pengembangannya.

Masyarakat lokal merupakan pelaku penting dalam kegiatan perencanaan, pengawasan dan implementasi untuk pengembangan wisata serta sebagai tuan rumah bagi wisatawan. Pengembangan desa wisata lebih menitikberatkan pada suatu proses yang ditempuh ketika mengembangkan atau memajukan desa wisata. Proses dilakukan untuk memuaskan minat wisatawan yang ingin berkunjung dengan memperbaiki atau meningkatkan kualitas dari fasilitas wisata. Faktor dari suatu keberhasilan dalam pengembangan desa wisata berasal dari dukungan internal dan peran serta masyarakat lokal, sehingga diharapkan semua pihak yang menjadi faktor keberhasilan dapat mendukung untuk keberlangsungan ekonomi yang maju dan mensejahterakan seluruh pihak yang terlibat.⁷

⁷ Kusuma Wardhani Masudah, Zainal Abidin Achmad, Widiana KhurniaPermatasari, Devita Andriani, Anugrah Akbar Fitra Putra Adianti, Hasri Maghfirotn Nisa, 'Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pengembangan Desa Wisata Melalui Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Berbasis Sapta Pesona' 1.2, (2022) 145-151 (hal.145)

Desa wisata merupakan sebuah konsep pengembangan daerah yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Pengelolaan seluruh daya tarik wisata yang tepat diharapkan dapat memberdayakan masyarakat desa itu sendiri. Sesuai dengan prinsip utama dalam desa wisata, yaitu desa membangun. Prinsip ini berfokus terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha produktif sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal.

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah:

1. Akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/ unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan
2. Atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik.⁸

Desa wisata pada dasarnya merupakan salah satu alternatif untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang memiliki minat khusus, dan sesungguhnya selama ini desa wisata telah

⁸ Ade Jafar Sidiq, Risna Resnawaty, 'Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjatu Kuningan, Jawa Barat' PROSIDING KS: RISET & PKM, 4.1,1-140, (hal. 39)

banyak diminati wisatawan yang sebagian besar tinggal di daerah perkotaan. Banyak daya tarik wisata yang terdapat di kawasan pedesaan yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara. Potensi kawasan pedesaan yang berupa pemandangan alam pedesaan, peninggalan sejarah dan budaya serta berbagai kesenian dan kerajinan rakyat selama ini telah menarik minat wisatawan. Demikian pula berbagai kekayaan budaya masyarakat pedesaan seperti adapt istiadat dan pola kehidupan tradisional dapat dikemas menjadi produk wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.

Adapun unsur-unsur dari desa wisata antara lain:

1. Memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat;
2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute perjalanan wisata yang sudah dijual;
3. Diutamakan sudah tersedia tenaga pengelola, pelatihan dan pelaku-pelaku pariwisata yang sudah dijual
4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata;
5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan

Dalam membangun desa wisata, terdapat 3 komponen yang perlu diperhatikan, diantaranya sebagai berikut.

1. Kondisi desa

Untuk mengetahui potensi wisata, pihak desa perlu memiliki basis data yang jelas mengenai kondisi desa dan bagaimana ekosistem yang dapat mendukung lokasi wisata nantinya.

2. Keadaan masyarakat dan struktur organisasi

Dalam pengembangannya, desa wisata diharapkan dapat dikelola oleh masyarakat desa itu sendiri. Penyusunan organisasi untuk mengelola desa wisata dan kesiapan masyarakat dalam mengelola desa sangat diperlukan agar desa wisata dapat berkembang dengan optimal

3. Konsep desa wisata yang unik

Konsep desa wisata yang unik akan memberikan penilaian yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain.

Desa wisata memiliki beberapa tujuan dan sasaran pembangunan sebagai berikut⁹ :

- a. Mendukung program pemerintah dalam program kepariwisataan dengan penyediaan program alternatif.
- b. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa setempat.
- c. Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk.

⁹ Priasukmana, Soetarso dan R. Mohammad Mulyadin, ' Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah, Info Sosial Ekonomi. 2001; 2 (1) : 37-44.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.¹⁰

Pengembangan desa wisata akan mendorong ekonomi produktif yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Pariwisata diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan dengan demikian secara tidak langsung menjamin keberlanjutan kegiatan pariwisata dalam jangka panjang sebagai bagian dari pengembangan ekonomi lokal dan regional masyarakat kontemporer dan masa depan. Selain itu, pariwisata juga dapat menjadi katalisator untuk mempromosikan keterkaitan kotadesa, mempromosikan transformasi pedesaan dari desa miskin menjadi desa berkembang, dan kemudian menjadi desa mandiri.

¹⁰ Made Heny Urmila Dewi, chafid fandeli, M. Baiquni, 'Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali, 3.2,(213), 117-226, (hal. 132)

Dalam merintis dan mengembangkan desa wisata, diperlukan komitmen yang kuat dari masyarakat. Untuk itu, disepakati untuk menjalani semua prosesnya agar dapat belajar dari keberhasilan dan kesalahan, serta tidak mudah menyerah. Terakhir, disepakati bahwa dalam membangun pariwisata haruslah disertai rasa cukup. Perputaran uang yang diperkirakan dibawa masuk wisatawan akan dijadikan sebagai bonus pendapatan saja. Dengan begitu, dapat membatasi diri agar tidak terlalu rakus dalam mengeksploitasi alam dan mengejar keuntungan ekonomi.¹¹

Secara ringkas pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata berkelanjutan meliputi: Pembangunan daya tarik destinasi wisata; Peningkatan penyediaan fasilitas umum dasar; Peningkatan kemudahan dan ketersediaan informasi; Peningkatan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan Desa Wisata.¹²

Konsep desa wisata berkelanjutan sejalan dengan nilai-nilai keberlanjutan ekonomi syariah, yang menekankan perlunya mengelola sumber daya alam dan ekonomi dengan bijak untuk memastikan kelangsungan hidup generasi mendatang.

¹¹ Nurhayati Darubekti, Sri Handayani Hanum, 'Partisipasi dan Pengembangan Desa Surau sebagai Desa Wisata untuk peningkatan kapasitas daya saing lokal dalam aktivitas perekonomian', Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI (2022),155-160 (h..159)

¹² Sri Handayani Hanum, Nurhayati Darubekti, Hajar G. Pramudyasmono, Panji Suminar, Sumarto Widiono, 'Pengembangan Desa Surau Sebagai Desa Wisata Berkelanjutan', *jurmas Sosial dan Humaniora*, 3.3 (2022), 442-446 (h.443)

Daya tarik desa wisata pasti akan menarik wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut. Hal tersebut harus beriringan dengan upaya pengembangan desa wisata sebagai langkah agar desa wisata semakin digemari. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, terdapat 4 tahapan dalam pengembangan desa wisata¹³

1. Tahap rintisan

Pada tahap ini, desa memiliki potensi yang besar namun belum ada kunjungan wisatawan. Selain itu, sarana dan prasarannya masih sangat terbatas serta tingkat kesadaran masyarakat belum tumbuh. Desa wisata ini perlu “dikembangkan” dari awal.

2. Tahap berkembang

Pada tahap ini, potensi desa mulai dilirik oleh wisatawan dan destinasi bisa dikembangkan lebih jauh. Beberapa desa wisata di Indonesia biasanya sudah dikunjungi wisatawan tetapi belum dikelola dengan baik karena belum ada kesadaran kelompok.

3. Tahap maju

Pada tahap ini masyarakatnya sudah mulai sadar wisata, dana desa dipakai untuk mengembangkan potensi

¹³Masterplandes.com, ‘apa saja tahapan pengembangan Desa Wisata’, 28 februari 2023 .<https://www.masterplandes.com/wisata/apa-saja-tahapan-pengembangan-desa-wisata/#:~:text=Pengembangan%20Desa%20Wisata,%20memilik%20tujuan,dan%20tradisi%20kehidupan%20masyarakat%20desa>. [Diakses, 26 September 2023]

pariwisata, memiliki kelompok pengelola, dan wilayahnya sudah dikunjungi banyak wisatawan.

4. Tahap mandiri

Pada tahap ini desa wisata memiliki inovasi pariwisata dari masyarakat, destinasi wisata diakui dunia, sarana dan prasarana memiliki standar, serta pengelolaannya bersifat kolaboratif pentahelix (kolaborasi antara pihak pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, komunitas, akademisi, dan media).

D. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)

Salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Iklim atau lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan Sadar Wisata dan Saptapesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata.¹⁴

Sadar Wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu:

1. Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (host) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan

¹⁴ Syahrul Karim, Bambang Jati Kusuma, Nur Amalia, 'Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kepariwisata Balikipapan: Kelompok Sadar Wisata', Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, 13.3 (2017), 144-155, (hal.148)

dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.

2. Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Peran dari Pokdarwis adalah sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan daerah wisata, untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, dan mensukseskan pembangunan pariwisata. Maka dari itu dengan adanya Pokdarwis di suatu daerah tentunya dapat mendorong dalam membangun, mengembangkan dan memajukan kepariwisataan dan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat daerah tersebut.

Pokdarwis adalah kelompok yang bergerak secara swadaya artinya pengembangan kepariwisataan yang dilakukan di desa itu bersumber dari kekuatan desa sendiri dengan segala potensinya. Pokdarwis juga harus membangun dirinya secara swakarsa alias menciptakan pengembangan berdasar potensi kreativitas yang

mereka miliki karena merekalah yang memiliki kuasa atas pengembangan desa dengan segala sumber daya yang mereka miliki.

Umumnya kelompok sadar wisata dikenal dengan sebutan Pokdarwis yang banyak terdapat pada desa-desa. Biasanya kelompok ini akan terbentuk bila sebuah desa memiliki potensi pariwisata. Dari sinilah kelompok ini akan memikirkan pengembangan dan strategi wisata yang cocok untuk desa. Tentunya bukan hanya melibatkan Pokdarwis saja seluruh elemen masyarakat pada desa juga akan ikut dalam pembangunan sektor pariwisata. Karena semua hal yang dilakukan untuk pembangunan pariwisata desa merupakan tanggung jawab bersama. Mengapa demikian? Karena hasil yang didapatkan dari adanya pariwisata di desa untuk memajukan kesejahteraan dan ekonomi seluruh masyarakat.

Lembaga yang bertanggung jawab dalam perintisan pengembangan desa wisata telah dibentuk secara baik dan diberi nama Pokdarwis Widesu. Lembaga yang sudah terbentuk ini dimaksimalkan peran dan fungsinya. Masyarakat yang ditunjuk sebagai pengurus telah memiliki komitmen dalam proses pengembangan desa wisata. Selain itu, lembaga yang telah dibentuk akan melaporkan kemajuan kerja, pemantauan dan evaluasi, termasuk juga membuat laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui musyawarah agar tidak terjadi konflik sosial antar anggota. Secara umum fungsi pokdarwis telah

ditetapkan adalah sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) di kawasan desa wisata. Selain itu, pokdarwis nantinya berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan dan mengembangkan sadar wisata di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Jadi, hadirnya Pokdarwis hanya ikut turut membantu dan memiliki peran penting dalam menggerakkan masyarakat desa dalam pembangunan sektor pariwisata. Sehingga berbagai hasil yang didapatkan saling menguntungkan satu sama lain. Bukan hanya menguntungkan satu kelompok atau masyarakat tertentu. Ini juga yang menjadi cara diliput media untuk mengenalkan sektor pariwisata yang dimiliki.

Ada beberapa peran yang menjadi pembeda antara Pokdarwis dengan kelompok masyarakat desa lainnya yaitu,

1. Peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
2. Peningkatan kemampuan dan keterampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
3. Mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
4. Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.

5. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi pariwisata kepada wisatawan dan masyarakat setempat.

Untuk membentuk kelompok sadar wisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar dalam pembentukan kelompok ini sesuai dengan prosedur yang ada. Walaupun hanya merupakan kelompok yang terdiri dari masyarakat desa, bukan berarti pembentukannya dilakukan begitu saja.

Ada hal-hal yang harus dapat dipenuhi terutama syaratnya sehingga dapat membentuk kelompok Pokdarwis. Jika syarat-syarat telah terpenuhi maka, pembentukan Pokdarwis dapat dilakukan, untuk melakukannya pun ada caranya.

Syarat-syarat Pokdarwis yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut.

1. Harus dilandaskan oleh sifat sukarela.
2. Memiliki dedikasi dan komitmen dengan bersungguhsungguh dalam pengembangan kepariwisataan yang ada di desa.
3. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata dan memiliki kepedulian terhadap pariwisata sebagai anggotanya.
4. Mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang berkaitan dengan penyediaan barang atau jasa bagi kebutuhan wisatawan, baik langsung maupun tidak langsung.
5. Jumlah anggota kelompok Pokdarwis, minimal 15 orang.